ETAM: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol. 6, No. 2, Juni, 2026, pp. 89 – 97

PENERAPAN 3R UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN LINGKUNGAN PADA SISWA

IMPLEMENTATION OF 3R TO IMPROVE ENVIRONMENTAL AWARENESS FOR STUDENTS

Ayu Fadillah, Indah Amanah Sitorus, Muhammad Rajen Hutasuhut, Saleha Hasibuan, Sitti Rahmah, Mawaddah Lubis*, Lia Junita Harahap
Program Studi Tadris Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Indonesia

E-mail correspondence: mawaddahlbs469@gmail.com

Article History:
Received: 13.01.2026
Revised: 15.04.2026
Accepted: 31.05.2026

Abstract: Pendidikan lingkungan yang menekankan penerapan 3R *(Reduce, Reuse, Recycle)* dipandang mampu membentuk sikap dan praktik ramah lingkungan sejak dini. Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis *action research* yang dilaksanakan di dua sekolah dasar (SD) di wilayah perkotaan. Intervensi 3R diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran tematik, ekstrakurikuler, dan kegiatan komunitas sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan orang tua, diskusi kelompok terfokus (FGD), serta dokumentasi aktivitas. Hasil analisis menunjukkan peningkatan kesadaran lingkungan tercermin dari perubahan narasi siswa tentang sampah, praktik pemilahan di lingkungan sekolah, inisiatif reuse, dan pembentukan kebiasaan reduce. Temuan menegaskan bahwa kombinasi pengalaman praktik langsung, refleksi, dan dukungan komunitas sekolah mendorong internalisasi nilai peduli lingkungan. Rekomendasi meliputi penguatan modul 3R dalam kurikulum, pelatihan guru, dan kemitraan dengan bank sampah/komunitas setempat untuk memastikan keberlanjutan.

Kata Kunci: 3R, kesadaran lingkungan, siswa, pengelolaan sampah

Abstract: *Environmental education emphasizing the implementation of the 3Rs (Reduce, Reuse, Recycle) is considered capable of fostering environmentally friendly attitudes and practices from an early age. This study is a qualitative, action-based study conducted in two elementary schools in an urban area. The 3R intervention was integrated into thematic learning activities, extracurricular activities, and school community activities. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with teachers, students, and parents, focus group discussions (FGDs), and activity documentation. The analysis showed increased environmental awareness reflected in changes in students' narratives about waste, sorting practices in the school environment, reuse initiatives, and the formation of reduce habits. The findings confirm that the combination of hands-on experience, reflection, and school community support fosters the internalization of environmental values. Recommendations include strengthening the 3R module in the curriculum, teacher training, and partnerships with waste banks/local communities to ensure sustainability.*

Keywords: *3R, environmental awareness, students, waste management*

PENDAHULUAN

Tingginya volume sampah dan rendahnya praktik pemilahan masih menjadi tantangan serius dalam pendidikan lingkungan di banyak daerah, termasuk di sekolah-sekolah dasar maupun menengah. Fenomena ini diperparah dengan pola konsumsi masyarakat yang cenderung meningkat, khususnya penggunaan plastik sekali pakai, kemasan makanan instan, serta minimnya fasilitas daur ulang yang tersedia. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa Indonesia menghasilkan lebih dari 60 juta ton sampah per tahun, dan sebagian besar belum terkelola secara optimal. Situasi ini menuntut adanya upaya sistematis dalam membentuk kesadaran lingkungan sejak dini, salah satunya melalui jalur pendidikan(Wetering *et al.*, 2022).

Pendekatan 3R *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), dan *Recycle* (mendaur ulang) merupakan salah satu strategi praktis yang dapat dengan mudah diimplementasikan di lingkungan sekolah dan rumah. Konsep 3R tidak hanya berorientasi pada penanganan sampah semata, tetapi juga pada perubahan pola pikir siswa terhadap konsumsi, gaya hidup, dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, penerapan 3R berfungsi sebagai media pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep lingkungan secara kognitif, tetapi juga tergerak untuk menerapkan kebiasaan ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari(Wals, 2020)

Kebijakan dan program pendidikan lingkungan di sekolah dapat mempercepat pembentukan perilaku berkelanjutan apabila dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Program ini tidak cukup hanya sebatas penyampaian materi di kelas, tetapi perlu diwujudkan dalam kegiatan konkret, seperti pengelolaan sampah organik dan anorganik, lomba kreatifitas daur ulang, bank sampah sekolah, hingga kerja sama dengan masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa program berbasis praktik seperti aksi daur ulang, pengembangan taman sekolah, dan proyek reuse bahan bekas lebih efektif meningkatkan kesadaran dan perilaku siswa ketika didukung oleh struktur sekolah yang kondusif dan keterlibatan keluarga maupun komunitas(Altikolatsi *et al.*, 2021).

Lebih jauh, penerapan 3R pada ranah pendidikan tidak hanya bertujuan mengubah tindakan langsung siswa (misalnya membuang sampah pada tempatnya atau memilah

sampah organik dan anorganik), tetapi juga membangun kerangka berpikir kritis terhadap pola konsumsi, hubungan sebab-akibat antara perilaku sehari-hari dan dampak lingkungan, serta pentingnya tanggung jawab kolektif dalam menjaga ekosistem. Dengan kata lain, 3R menjadi pintu masuk untuk memperkuat literasi ekologis siswa agar mereka mampu memahami keterkaitan antara tindakan mikro yang dilakukan sehari-hari dengan permasalahan makro seperti perubahan iklim, pencemaran, dan krisis sumber daya(Arisona, 2020).

Dari perspektif pedagogis, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman *(experiential learning)* menjadi kunci dalam keberhasilan pendidikan lingkungan. Melalui aktivitas langsung seperti memilah sampah, memanfaatkan kembali barang bekas menjadi karya kreatif, atau mendaur ulang plastik menjadi produk bernilai, siswa tidak hanya belajar secara konseptual, tetapi juga terlibat dalam proses refleksi kritis yang memunculkan kesadaran baru. Metode ini terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksional semata, yang hanya menekankan pada hafalan atau teori(Aribowo, 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan intervensi 3R sebagai program tindakan *(action research)* yang terintegrasi dalam praktik pembelajaran dan kehidupan sekolah. Penelitian ini berupaya menggali bagaimana strategi 3R dapat diterapkan secara kontekstual sesuai kondisi sekolah dan lingkungan siswa, serta bagaimana dampaknya dalam meningkatkan kesadaran lingkungan. Dengan memadukan teori, praktik, dan keterlibatan komunitas, diharapkan penerapan 3R mampu menjadi salah satu model pendidikan lingkungan yang berkelanjutan, aplikatif, dan relevan dengan tantangan global maupun local (Kurniasari, 2019).

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *action research*. Peneliti bermitra dengan SDN 200409 yang telah menyatakan komitmen untuk menjalankan program 3R selama 12 minggu. Kelompok partisipan meliputi: guru kelas, tim OSIS/MPK, siswa (kelas 4–8), petugas kebersihan sekolah, serta perwakilan orang tua. Intervensi terdiri atas: sesi pembelajaran 3R terintegrasi (tema lintas mata pelajaran), kegiatan praktek *recycle*, pembentukan titik pemilahan di lingkungan sekolah, dan kegiatan aksi publik (sosialisasi ke orang tua dan lingkungan sekitar) (Rahayu & Setiana, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui: (1). Observasi partisipatif harian di kelas dan area kantin untuk merekam praktik pemilahan dan kebiasaan penggunaan barang sekali pakai (2). Wawancara mendalam semi-struktural dengan 18 guru, 40 siswa (perwakilan tiap jenjang),

dan 12 orang tua untuk menangkap perspektif, motivasi, serta hambatan. (3). *Focus Group Discussion* (FGD) dengan tim OSIS dan pengurus sekolah untuk mengevaluasi pelaksanaan dan merumuskan perbaikan. (4). Dokumentasi berupa foto kegiatan, produk-produk reuse yang dihasilkan siswa, serta jurnal harian guru tentang proses pembelajaran; dan. (5). Analisis dokumen (rencana pelajaran, notulen rapat sekolah, materi sosialisasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

3R adalah singkatan dari ***Reduce*** (Mengurangi), ***Reuse*** (Menggunakan Kembali), dan ***Recycle*** (Mendaur Ulang). Konsep ini merupakan hierarki pengelolaan sampah yang bertujuan untuk meminimalkan volume sampah yang dihasilkan dan memaksimalkan pemanfaatan kembali material.

Pelaksanaan program 3R *(Reduce, Reuse, Recycle)* di SD dimulai dengan tahap persiapan kapasitas guru. Selama dua hari penuh, guru mendapatkan pelatihan yang dirancang untuk membekali mereka dengan pemahaman komprehensif mengenai pedagogi 3R, teknik fasilitasi partisipatif, serta metode penilaian proses dan hasil pembelajaran berbasis aksi. Materi pelatihan tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengelolaan sampah, tetapi juga pada integrasi nilai-nilai keberlanjutan ke dalam kurikulum, strategi komunikasi lingkungan yang inspiratif, serta metode refleksi yang mampu menumbuhkan kesadaran kritis siswa. Guru juga diberikan simulasi praktik langsung sehingga mereka lebih percaya diri saat mendampingi siswa (Widhya Sedana Putra P *et al.*, 2025).

Tahap berikutnya adalah implementasi program di kelas dan lingkungan sekolah. Sekolah menyediakan sarana pendukung berupa tiga jenis tempat sampah terpisah untuk kategori organik, anorganik, dan residu. Pemilahan ini bertujuan melatih siswa mengenali jenis sampah sekaligus menanamkan kebiasaan memilah sejak dini. Selain itu, pihak sekolah membentuk tim pemantau dari OSIS dan perwakilan kelas untuk menjadwalkan pemantauan harian, mencatat volume sampah tiap kategori, serta melaporkan progresnya kepada guru pembina. Melalui mekanisme ini, siswa terlatih tidak hanya dalam praktik pengelolaan sampah, tetapi juga dalam hal tanggung jawab, disiplin , dan kepemimpinan (Demir *et al.*, 2023).

1. *Reduce (*Mengurangi).

   "Reduce" adalah upaya untuk mengurangi volume sampah yang dihasilkan sejak awal, dengan cara mengurangi konsumsi barang dan memilih produk yang menghasilkan sedikit sampah. Ini merupakan langkah paling efektif dalam hierarki 3R karena mencegah sampah tercipta sejak awal.

Prinsip *Reduce* Prinsip dasar reduce meliputi (1) Minimalisasi konsumsi: Membeli hanya yang benar-benar dibutuhkan (2) Pemilihan produk ramah lingkungan : Memilih produk dengan kemasan minimal (3) Efisiensi penggunaan : Menggunakan produk secara optimal (4) Penghindaran produk sekali pakai : Mengurangi penggunaan barang disposable.

2. ***Reuse*** (Menggunakan Kembali)

   Reuse adalah praktik menggunakan kembali suatu barang atau material untuk fungsi yang sama atau berbeda tanpa mengubah bentuk aslinya secara signifikan. Reuse bertujuan untuk memperpanjang masa pakai produk dan mengurangi kebutuhan akan produk baru.

   Jenis-Jenis *Reuse* A. Direct Reuse (Penggunaan Langsung) Menggunakan barang untuk fungsi yang sama: Botol kaca bekas untuk wadah baru, Kantong belanja untuk digunakan berulang kali, Pakaian bekas untuk dikenakan kembali.

3. ***Recycle*** (Mendaur Ulang).

   Recycle adalah proses pengolahan sampah atau barang bekas menjadi produk baru melalui proses fisik, kimia, atau biologis. Daur ulang mengubah material yang sudah tidak terpakai menjadi bahan baku untuk produk baru, sehingga mengurangi kebutuhan akan bahan baku primer.

   Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mengubah limbah karton menjadi celengan dapat mengurangi volume sampah anorganik rumah tangga, sekaligus meningkatkan nilai guna ekonomis material bekas tersebut. Efektivitas penggunaan celengan dari botol plastik bekas tidak hanya terletak pada aspek pengurangan sampah, tetapi juga sebagai media edukasi visual bagi anak-anak mengenai pentingnya konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dan kebiasaan menabung."

Hasil analisis dari wawancara mendalam dengan para siswa mengungkapkan adanya transformasi signifikan dalam cara pandang dan narasi mereka mengenai sampah serta lingkungan. Sebelum program 3R dilaksanakan, mayoritas siswa memandang sampah hanya sebatas masalah kebersihan yang bersifat teknis. Sampah dianggap sesuatu yang kotor, menjijikkan, dan tanggung jawab penanganannya terletak pada petugas kebersihan sekolah. Narasi mereka cenderung pasif, dengan orientasi pada pembuangan semata, tanpa refleksi lebih jauh mengenai asal-usul, dampak, maupun kemungkinan pemanfaatan kembali dari sampah tersebut (Cincera *et al.*, 2021).

Namun, setelah program intervensi 3R berjalan selama 12 minggu, terjadi perubahan naratif yang cukup kuat. Siswa mulai menginternalisasi konsep reduce, reuse, dan recycle secara lebih konkret dan aplikatif. Dalam wawancara, banyak siswa yang mulai menekankan peran aktif mereka sendiri dalam mengurangi sampah, misalnya dengan membawa botol minum isi ulang daripada membeli minuman dalam kemasan sekali pakai, atau menggunakan kotak makan pribadi alih-alih bungkus plastik. Beberapa siswa bahkan mampu menjelaskan alasan praktis dan ekologis dari tindakan tersebut, misalnya “kalau bawa botol sendiri, sampah plastik berkurang dan kita ikut menjaga lingkungan” (Putra et al., 2025).

Menariknya, sebagian siswa juga mulai mampu menghubungkan isu sampah dengan dampak ekologis yang lebih luas. Mereka menyebutkan bahwa sampah plastik bisa mencemari sungai dan laut, sampah organik yang menumpuk bisa menyebabkan bau dan pencemaran tanah, serta tumpukan sampah yang tidak terkelola dapat memicu penyakit. Kesadaran ini menunjukkan munculnya literasi ekologis yang lebih komprehensif siswa tidak hanya melihat sampah sebagai “masalah lokal” di sekolah, tetapi sebagai bagian dari persoalan lingkungan global yang memerlukan tanggung jawab bersama (Parayiwa & Shabalala, 2025).

Aspek emosional juga tampak dalam perubahan narasi siswa. Beberapa siswa menyatakan kebanggaan dan rasa memiliki ketika hasil karya reuse mereka dipajang dalam pameran sekolah. Pengalaman tersebut menumbuhkan motivasi intrinsik dan rasa percaya diri bahwa mereka dapat berkontribusi nyata dalam menjaga lingkungan. Rasa bangga ini sekaligus menjadi mekanisme penguatan positif *(positive reinforcement)* yang mendorong siswa untuk terus mempertahankan perilaku ramah lingkungan bahkan di luar lingkungan sekolah (Sahabuddin *et al.,* 2024).

Observasi partisipatif dan catatan harian guru mengindikasikan adanya perubahan perilaku nyata: pemilahan sampah di kelas meningkat, siswa secara sukarela berdinas memantau titik pemilahan, dan terdapat rutinitas pengecekan oleh tim OSIS setiap akhir pekan. Selain itu, terlihat peningkatan inisiatif reuse: proyek pembuatan tempat pensil dari botol bekas, kantong belanja kain dari kaos tak terpakai, serta kompos sederhana dari limbah organik kantin yang dimanfaatkan untuk kebun sekolah (Rezeki *et al.*, 2024).

Lebih jauh, praktik 3R yang berlangsung dalam konteks sekolah tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis (seperti memilah sampah atau membuat kompos), tetapi juga membangun nilai sosial berupa kerja sama, disiplin, dan kepedulian kolektif. Misalnya, kegiatan piket pemantauan sampah tidak hanya dilihat sebagai “tugas kebersihan”, tetapi

sebagai bagian dari tanggung jawab moral siswa terhadap lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di Malaysia bahwa keberhasilan implementasi program 3R di sekolah sangat bergantung pada dukungan komunitas, budaya sekolah, dan keterlibatan guru dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman (Rahayu & Setiana, 2024).

Dari analisis tematik, faktor pendukung utama meliputi: **Keterlibatan guru** yang mendapatkan pelatihan dan motivasi untuk mengintegrasikan 3R ke dalam pembelajaran; **Kepemimpinan siswa** (OSIS/MPK) yang menjalankan jadwal pemantauan dan kampanye; **Dukungan orang tua** yang menyediakan bahan reuse dan mendorong praktik di rumah; **Ketersediaan fasilitas** (kotak pemilahan, area komposter kecil) yang memudahkan implementasi. Literatur juga menekankan pentingnya jaringan dengan bank sampah atau mitra komunitas untuk mengangkat hasil daur ulang menjadi ekonomi kecil yang berkelanjutan.

Hambatan meliputi: keterbatasan waktu pada kurikulum yang padat sehingga beberapa guru merasa tekanan untuk menuntaskan standar akademik; resistensi awal dari sebagian orang tua yang menganggap kegiatan reuse kurang penting; keterbatasan fasilitas pengumpulan/pengangkutan daur ulang di tingkat kelurahan; serta kecenderungan siswa kembali ke kebiasaan lama jika pengawasan longgar. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi 3R perlu dipadukan dengan kebijakan sekolah dan dukungan jaringan eksternal agar berkelanjutan (Husin *et al.*, 2025).

Selain indikator perilaku, terdapat dampak sosial-pedagogis: peningkatan kerja tim (kolaborasi antar siswa), kreativitas (kegiatan reuse mendorong pemikiran desain), dan kemampuan komunikasi (siswa melakukan sosialisasi ke orang tua/lingkungan). Tindakan kolektif ini memperkuat norma sosial baru di sekolah: peduli lingkungan menjadi bagian dari identitas kelas. Literatur serupa menemukan bahwa kegiatan aksi dan proyek-proyek berbasis masalah lingkungan mendorong pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan (Alkair *et al.*, 2023).

Program 3R ini pada akhirnya tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan siswa, tetapi juga memperkuat budaya sekolah yang peduli lingkungan *(green school culture).* Melalui kombinasi antara pembelajaran, praktik, refleksi, dan kolaborasi, siswa mampu melihat bahwa perubahan kecil yang mereka lakukan memiliki dampak nyata, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari di rumah (Widhya Sedana Putra P *et al.*, 2025)

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan program 3R yang mengintegrasikan pengalaman praktik, refleksi kritis, dan dukungan komunitas sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran serta membentuk perilaku lingkungan siswa. Perubahan ini tidak hanya tercermin dalam kemampuan konseptual memahami isu sampah, tetapi juga dalam tindakan nyata berupa pemilahan, pemanfaatan kembali barang bekas, dan upaya mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Keberlanjutan perubahan perilaku siswa dipengaruhi oleh faktor internal, seperti keterlibatan guru, konsistensi aturan sekolah, dan kepemimpinan siswa dalam mengorganisasi kegiatan, serta faktor eksternal, yakni dukungan orang tua, fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, dan adanya kemitraan dengan komunitas atau lembaga lingkungan.

REFERENSI

Alkair, S. *et al.* (2023) “A STEM model for engaging students in environmental sustainability programs through a problem-solving approach,” *Applied Environmental Education and Communication*, 22(1), pp. 13–26. Available at: https://doi.org/10.1080/1533015X.2023.2179556.

Altikolatsi, E. *et al.* (2021) “Exploring the Factors Affecting the Recycling Behavior of Primary School Students,” *World*, 2(3), pp. 334–350. Available at: https://doi.org/10.3390/world2030021.

Aribowo, S. (2025) “Implementation of Experiential Learning Methods in Environmental Education,” *International Journal of Business, Law, and Education*, 6(1), pp. 468–476. Available at: https://doi.org/10.56442/ijble.v6i1.1037.

Arisona (2020) “Pengelolaan Sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Pada Pembelajaran Ips Untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan 39-51,” 3, pp. 39–51.

Cincera, J. *et al.* (2021) “We love them anyway: outdoor environmental education programs from the accompanying teachers’ perspective,” *Journal of Outdoor and Environmental Education*, 24(3), pp. 243–257. Available at: https://doi.org/10.1007/s42322-021-00084-9.

Demir, F.B. *et al.* (2023) “An Action Research on Improving Environmental Sensitivity of Fourth Grade Primary School Students: What Happens in the School Garden?,” *International Journal of Education and Literacy Studies*, 11(2), pp. 54–63. Available at: https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.11n.2p.54.

Husin, A. *et al.* (2025) “Environmental education in schools: sustainability and hope,” *Discover Sustainability*, 6(1). Available at: https://doi.org/10.1007/s43621-025-00837-2.

Kurniasari (2019) “Peningkatan Ecoliteracy Siswa Melalui Kegiatan 3r (Reduce, Reuse, Recycle) Dalam Pembelajaran Ips. *Jurnal Tunas Bangsa*, *6*(1), 129–138.

Parayiwa, S.P. and Shabalala, N.P. (2025) “Nurturing environmental awareness: how high school students in Johannesburg are shaping a greener future,” *International Journal of Development Education and Global Learning*, 17(1). Available at: https://doi.org/10.14324/ijdegl.17.1.02.

Putra R D G, Wisnuwardhana, A, W. (2025) “ABSTRAK Pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kesadaran siswa terhadap pelestarian alam. Melalui pendekatan,” 5.

Rezeki, T.I. *et al.* (2024) “Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Kearifan Lokal untuk Lingkungan Berkelanjutan,” *Jurnal Abdimas Maduma*, 3(2), pp. 9–19. Available at: https://doi.org/10.52622/jam.v3i2.290.

Sahabuddin, E.S., Idrus, N. and Darman, N. (2024) “Kesadaran Lingkungan dan Praktik Berkelanjutan : Implementasi Program 3R di Lingkungan Sekolah,” *IPTEK: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 3(3), pp. 103–110.

Setiana, R.& (2024) “Islamic Journal of Integrated Science Education (IJISE),” *Islamic Journal of Integrated Science Education*, 4(1), pp. 33–41.

Wals, A. (no date) “Action Research and Community Problem-solving: Environmental education in an inner-city,” *Educational Action Research*, 2(2), pp. 163–182. Available at: https://doi.org/10.1080/0965079940020203.

Wetering, J. *et al.* (2022) “Does environmental education benefit environmental outcomes in children and adolescents? A meta-analysis,” *Journal of Environmental Psychology*, 81(February 2021), p. 101782. Available at: https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2022.101782.

Widhya Sedana Putra P, K. *et al.* (2025) “Enhancing Environmental Awareness in Elementary Students Through 3R Education: Implementation and Impact at SDN 6 Padang Sambian Klod,” *NEAR: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), pp. 122–128. Available at: https://doi.org/10.32877/nr.v4i2.2183.